

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menggambar merupakan hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Umumnya anak-anak sering mencoret-coret, membuat tanda-tanda atau simbol-simbol di berbagai media, tidak sedikit anak-anak sering mencoret-coret dinding rumah, dilantai, meja dan benda-benda lain yang mereka anggap menyenangkan. Menggunakan cat, pulpen, pensil atau crayon mereka berkreasi sesuai imajinasi. Melalui coretan-coretan inilah sebuah gambar tercipta, mengandalkan imajinasi, anak mampu menghasilkan sebuah karya. Kegiatan inilah yang kerap membuat orang tua resah, karena lingkungan rumah dipenuhi oleh coretan.

Menggambar berkaitan dengan dunia bermain anak pada masa tumbuh kembang anak, karena itu orang tua perlu memberikan perhatian, dukungan, motivasi dan apresiasi terhadap kegiatan menggambar anak. Tidak sedikit orang tua menganggap kegiatan ini tak bermanfaat dan hasil gambar anak adalah sebuah gambar yang tidak bermakna, namun terdapat hal positif yang dapat diperoleh dari aktifitas anak tersebut. Manfaat menggambar tidak hanya terbatas untuk pengembangan berkesenian, tetapi juga sebagai peningkatan kreatifitas, media untuk mengkomunikasikan ide, perasaan / pikirannya serta emosi anak, dengan kata lain gambar merupakan salah satu bentuk bahasa. Melalui gambar anak dapat

berekspresi dengan bebas, menuangkan segala ekspresi diri yang tak terbatas oleh kata-kata.

Tidak hanya dirumah, kegiatan menggambar juga dapat kita jumpai disekolah. Di sekolah, anak bisa mendapatkan ilmu-ilmu yang mendasar tentang menggambar. Namun penyampaian materi pembelajaran menggambar di sekolah dasar terkadang kurang efektif karena guru kurang memaksimalkan media pembelajaran yang dapat menggali ide-ide kreatif anak. Tak sedikit guru-guru hanya menggunakan metode ceramah, menjelaskan kembali materi-materi yang tersedia pada buku cetak (modul). Kegiatan menggambar dapat dilakukan oleh semua anak, tak terkecuali bagi mereka yang menyandang ketunaan, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras.

Kegiatan pembelajaran di sekolah untuk anak yang menyandang ketunaan, disesuaikan dengan kategori ketunaan yang dialami anak yaitu SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C tunagrahita, dan SLB-D untuk anak tunadaksa, SLB-E untuk tunalaras serta SLB-G untuk tuna ganda. Bagi penyandang tunarungu, yaitu anak-anak di SLB-B pembelajaran menggambar memerlukan rangsangan yang memaksimalkan indera penglihatan. Penggunaan alat peraga yang memaksimalkan indera penglihatan anak tunarungu dapat membantu anak untuk memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan. Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran menggambar di SLB-B harus mampu memfasilitasi anak untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang dimilikinya.

Pemilihan media pembelajaran untuk sekolah luar biasa haruslah sesuai karena mengingat anak tunarungu indera pendengarannya tidak selalu menghasilkan persepsi pendengaran yang baik. Sehingga anak akan sukar meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, lalu anak akan mengalami gangguan dalam berbahasa yang akan berdampak pada komunikasinya. Mereka umumnya berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu, yaitu mereka yang memiliki keterampilan berbahasa isyarat dengan baik, benar dan jelas seperti keluarga, guru / pendamping dan mereka yang berada di lingkungan anak tunarungu. Sehingga tidak semua orang bisa berkomunikasi secara efisien dengan anak tunarungu. Bahkan menjadi orang terdekat juga tidak menjamin komunikasi akan berjalan lancar. Sulit bagi orang awam untuk mampu memahami kondisi yang dialami penderita tunarungu tanpa adanya komunikasi dalam bahasa isyarat.

Kekurangannya dalam berbahasa verbal, membuat anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utamanya, namun bahasa isyarat dirasa kurang ekspresif dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Terdapat alternatif bahasa yang bisa menjadi pilihan anak tunarungu dalam mengkomunikasikan ide-ide kreatif, emosi, keinginan, imajinasi dan fantasi mereka, yaitu dengan menggunakan bahasa rupa melalui media gambar. Melalui media gambar anak-anak bisa bercerita melalui gambar tanpa melihat hasilnya berbentuk atau tidak, disini anak sangat fleksibel menuangkan ide-ide kreatif, emosi, keinginan, imajinasi secara bebas dan mengalir.

Melihat realitas permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian untuk meneliti dan mengkaji kemampuan ekspresi diri anak melalui media gambar ekspresi yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di SLB-B dengan materi pembelajaran menggambar ekspresi menggunakan foto print sebagai alat peraga pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar pada pelajaran SBK dengan menggunakan Kurikulum tahun 2006 (sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) terhadap siswa Sekolah Dasar Luar Biasa. Alasan pemilihan pendekatan pengamatan studi kasus dikarenakan pada penelitian ini objek yang akan diteliti ialah anak penyandang tunarungu, dimana dibutuhkan perhatian khusus dibanding dengan objek penelitian normal. Selanjutnya penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa kelompok B AS-Syafi'iyah, Bekasi yang dilakukan pada siswa kelas V SD dengan rentan usia 12-14 tahun.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan ekspresi diri berkaitan dengan emosi, keinginan, imajinasi dan fantasi anak tunarungu. Serta untuk memahami lebih jauh makna dan karakteristik gambar anak tunarungu. Ketika anak belajar menggambar, hal ini tidak hanya bertujuan untuk berproses pada berkarya seni saja, karena selain itu juga dapat memberikan pengaruh baik pada anak tunarungu. Bimbingan dan kesempatan yang diberikan para orang tua dan guru secara tepat kepada seorang anak tunarungu dapat melatih potensi-potensi yang bermanfaat.

B. Fokus Masalah

Mengacu kepada identifikasi masalah diatas, selanjutnya fokus masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Karakteristik gambar ekspresi anak tunarungu berdasarkan periodisasi tahap naturalistik semu (12-14 tahun) menurut Victor Lowenfeld.
2. Kualitas ekspresi gambar anak tunarungu dalam merespon tema.
3. Efektivitas foto print sebagai alat peraga pendukung tema dalam meningkatkan kemampuan ekspresi anak tunarungu.
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi gambar ekspresi anak tunarungu.

C. Rumusan Masalah

Merujuk dari fokus masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana kemampuan ekspresi anak tunarungu dapat ditingkatkan melalui foto print sebagai alat peraga dalam menggambar ekspresi?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi anak SLB-B penderita tunarungu untuk membuat gambar ekspresi, yang bertujuan:

1. Meningkatkan kemampuan menggambar figur manusia, representasi ruang dan karakter objek gambar sesuai dengan imajinasi dan ekspresi anak tunarungu pada tahapan periodisasi masa naturalistik semu (12-14 tahun).

2. Meningkatkan kemampuan gambar ekspresi anak tunarungu melalui foto print sebagai alat peraga.
3. Melatih anak tunarungu lebih bebas dan percaya diri dalam mengekspresikan gagasan sesuai dengan imajinasi anak.
4. Meningkatkan fleksibilitas berfikir anak tunarungu dalam memvisualisasikan dan mengekspresikan berbagai gagasan sesuai tema melalui eksplorasi unsur rupa dan media gambar ekspresi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi banyak pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengalaman estetik dan keterampilan dalam menggambar ekspresi sesuai periodisasi naturalistik semu (12-14 tahun).
2. Mengembangkan kemampuan apresiasi anak tunarungu terhadap lingkungannya melalui foto print sebagai alat peraga menggambar ekspresi.
3. Membangkitkan rasa percaya diri anak tunarungu dalam mengkomunikasikan ide gagasan, perasaan, emosi dan imajinasi melalui gambar ekspresi.
4. Meningkatkan kreativitas dalam merespon tema sesuai dengan imajinasi dan ekspresi anak tunarungu.

5. Meningkatkan apresiasi orang tua dan guru terhadap hasil karya gambar anak tunarungu sebagai media ekspresi perasaan, emosi dan imajinasi anak tunarungu.

F. Proposisi

1. Alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. (Sudjana, 2002)
2. Ekspresi adalah ungkapan perasaan pelaku seni dan bukan ungkapan pemikiran. Perasaan tersebut berupa perasaan khusus yang dapat membangun sikap serta nilai. Kemunculannya dipicu oleh interaksi pelaku seni dengan lingkungannya. (Soehardjo, 2012)
3. Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsang, terutama melalui indera pendengarannya. (Soemantri, 2007)